

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Afektif

Menurut KBBI, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.¹

Strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategi*, yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan arti kata tersebut, strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. *Strategi* juga dapat diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur kejadian atau peristiwa.²

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³ Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan

¹Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: FamiliaGroup Relasi Inti Media, 2012), 11

²M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 22

³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 5

dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.⁴

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu:

- 1) Pengidentifikasi dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus di capai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- 4) Pertimbangan dan penetapa tolak ukur dan ukuran buku yang akan di gunakan untuk menilai kebersihan yang dilakukan.

Belajar merupakan aktivitas interaksi aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Sementara itu pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada peserta didik.⁵

Dari Keempat poin yang disebutkan di atas bila di tulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin di capai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. Kedua, melihat alat-alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketiga, menentukan langkah-langkah yang di gunakan untuk mengevaluasi proses yang

⁴Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 18-19

⁵Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 40

telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi tersebut bisa di terjemahkan menjadi:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan klarifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menerapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menerapkan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan unpan balik untuk penyempurnaan system instruktural yang bersangkutan secara keseluruhan.⁶

Selain pengertian diatas, pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum. Sementara itu, dalam keseharian disekolah-sekolah, istilah pembelajaran atau proses pembelajaran sering difahami sama dengan proses belajar mengajar dimana di dalamnya ada interaksi guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk

⁶Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer suatu tinjauan konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 2

mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa.⁷ Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar siswa aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar dalam Perspektif Islam, agaknya tidak ada satu pun agama termasuk Islam yang menjelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar, proses kerja sistem memori (akal), dan proses dikuasainya pengetahuan dan ketrampilan oleh manusia. Namun Islam, dalam hal penekanannya terhadap signifikansi fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar, sangat jelas. Kata-kata kunci, seperti *ya'qulun*, *yatafakkarun*, *yubshirun*, *yasma'un*, dan sebagainya yang terdapat dalam Al-Quran, merupakan bukti betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan.⁸

Sedangkan pengertian pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, diartikan Muhibbin Syah sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang

⁷Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu, (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media, 2012), 10

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 93-94

melibatkan proses afektif.⁹ Menurut Sanjaya yang dikutip oleh Andi Prastowo dalam Buku pengembangan Bahan Ajar Tematik kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat.

Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan ajar cetak, audio, televisi, gambar, dan lain sebagainya. Sehingga semua itu dapat mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses pembelajaran, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam bidang mengajar.

Strategi pembelajaran menerapkan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran berbeda dibawah kondisi yang berbeda pula. Variabel strategi pembelajaran diklarifikasikan menjadi dua yaitu:¹⁰

1) Strategi Pengorganisasian

Pembelajaran Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urusan dan fakta konsep, prosedur dan prinsip-prinsip yang berkaitan maka ini pembelajaran, sequencing terkait dengan cara pembuatan uraian penyajian ini suatu bidang study, dan synthesizing terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada peserta didik hubungan keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, prinsip-prinsip suatu pembelajaran.

synthesizing untuk membuat topik-topik dalam suatu bidang study menjada lebih

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya),2000, 92

bermakna bagi peserta didik. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan keterkaitan topik-topik itu terkait dalam keseluruhan isi bidang study. Adanya kebermaknaan tersebut menyebabkan peserta didik atau santri memiliki retensi yang lebih baik dan lebih lama terhadap topik-topik yang dipelajari.

Penataan urutan sangat penting artinya, karena amat diperlukan dalam pembuatan sintesis. Sintesis yang efektif hanya dapat dibuat apabila isi telah ditata dengan cara tertentu dan yang lebih penting, karena pada hakekatnya semua isi bidang study memiliki persyaratan belajar.

Strategi pembelajaran dapat dipilih menjadi dua, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi pengorganisasian makro adalah strategi untuk menata urutan keseluruhan isi bidang studi (lebih dari data ide), sedangkan strategi mikro adalah strategi untuk menata urutan sajian untuk suatu ide tunggal (konsep, prinsip, dan sebagainya).¹¹

2) Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan. Bagaimanapun baiknya perencanaan strategi umumnya khususnya strategi pengelolaan pembelajaran, namun jika strategi pengelolaan tidak diperhatikan maka efektifitas pembelajaran terkait dengan usaha penataan interaksi antar peserta didik atau santri dengan komponen strategipembelajaran.

Strategi Pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran yang mampu membentuk sikap peserta didik melalui proses pembelajaran. Ditinjau dari

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya),2000, 93

segi secara harfiah, strategi ini menekankan pada aspek afektif, bukan kognitif atau psikomotor. Hal ini bukan berarti strategi lepas dari lepas sama sekali dengan aspek kognitif maupun psikomotor, namun hanya komposisinya lebih dominan afektif. Dalam pengertian yang lebih luas, dimensi afeksi atau afektif.

Strategi pembelajaran afektif dikembangkan dari psikologi behavioral, di mana stimulus (s-r) dapat membentuk perilaku (sikap) baru. Afektif selalu berhubungan dengan minat, sikap, seperti komitmen, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, jujur menghargai pendapat orang lain, pengendalian diri dan sebagainya. Dimensi afeksi sering kali disebut dimensi emosi. Penerapan strategi pembelajaran afektif berpengaruh besar dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Misalnya peserta didik yang memiliki minat belajar atau emosi positif terhadap pelajaran tertentu akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tersebut, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.¹²

b. **Komponen Strategi Pembelajaran**

Terdapat lima komponen dalam strategi pembelajaran yaitu :

1) Kegiatan pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat siswa atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan

¹²Suyadi, *Strategi Pembelajaran Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2013), 189-190.

menarik akan dapat meningkatkan motivasi siswa.¹³

2) Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi adalah salah satu komponen dari strategi pembelajaran, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau memotivasi siswa dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Guru harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian informasi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan ruang lingkup dan jenis materi.

3) Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip *student cantered* maka siswa merupakan pusat dari suatu kegiatan pembelajaran. Dalam masyarakat dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAL (*student active treaning*), yang maksudnya adalah proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila siswa secara aktif melakukan latihan secara langsung dan televan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

4) Tes

Serangkaian tes umum yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui apakah pengetahuan, sikap dan keterampilan telah

¹³ Hamzah B.Uno, *Model pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 3

benar-benar dimiliki oleh siswa atau belum. Pelaksanaan tes dilakukan diakhir kegiatan pembelajaran setelah siswa melalui berbagai proses pembelajaran, yaitu dari penjelasan tentang tujuan pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran, pelaksanaan tes juga dilakukan setelah siswa melakukan praktik.

5) Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat siswa yang berhasil dengan bagus atau diatas rata-rata. Berdasarkan uraian diatas maka strategi pembelajaran harus memuat 5 (lima) komponen tersebut, supaya tujuan pembelajaran yang sesuai diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional khususnya sesuai dengan yang diharapkan seorang pengajar.

c. **Karakteristik Ranah Pembelajaran afektif**

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan mengikuti pelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran dan penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru.¹⁴

¹⁴ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 54

Ada lima karakteristik afektif yang penting yaitu:

1) Sikap *Receiving*

Sikap *receiving* adalah kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.¹⁵

Receiving atau sikap juga sering diberikan pengertian sebagai kemampuan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai, atau nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta didik dan peserta didik menggabungkan diri kedalam nilai itu atau mengidentikkan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving* adalah peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak berdisiplin harus ditinggalkan.

2) Minat/ *Responding*

Menurut definisi konseptual minat adalah keinginan yang terbentuk melalui pengalaman yang mendorong individu mencari objek, aktivitas, konsep dan keterampilan untuk tujuan mendapatkan perhatian atau penguasaan. Menurut definisi operasional minat adalah keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu objek.¹⁶

¹⁵Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Cet 1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 30

¹⁶ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesment Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 190

Minat/ *responding* (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara jang ini setingkat lebih tinggi dari *receiving*.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang dihadapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada peserta didik bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya. Bila peserta didik menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila peserta didik melihat dari hasil pengalaman belajarnya akan membawanya kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar peserta didik akan berminat dan mempunyai motivasi untuk mempelajarinya.¹⁷

Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang minat/*responding* adalah peserta didik tumbuh keinginan untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi tentang kedisiplinan.

3) Nilai/ *valuing*

Menurut definisi konseptual, nilai adalah keyakinan terhadap suatu pendapat, kegiatan, atau objek. Menurut definisi operasional,

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 180

nilai adalah keyakinan seseorang tentang keadaan suatu objek atau kegiatan.

Valuing merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi daripada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan telah mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik menjalani proses penilaian. Nilai itu telah dicamkan (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian maka nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik.¹⁸

Sasaran nilai cenderung menjadi ide, sasaran nilai dapat berupa sikap dan perilaku. Arah nilai dapat berupa positif dan negatif. Nilai-nilai yang harus diajarkan kepada peserta didik adalah nilai-nilai kehidupan (*living Values*) yang penting antara lain:

a) Kedamaian

Kedamaian adalah suatu nilai yang menjunjung tinggi perdamaian dan menjauhi permusuhan.

b) Penghormatan

Menghargai, menjunjung tinggi hak dan kewajiban orang lain disamping memperhatikan hak dan kewajiban diri sendiri.

¹⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 181

c) Kerjasama

Bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan dan manfaat bersama. Nilai ini sangat penting ditanamkan kepada peserta didik di Indonesia yang amat heterogen dalam ras, suku, bahasa dan agama.

d) Kebebasan

Melakukan aksentuasi kebebasan diri sendiri dengan menghargai kebebasan orang lain, kebebasan yang bertanggung jawab dengan memperdulikan aspek nilai yang berlaku di masyarakat.

e) Kebahagiaan

Suatu nilai yang menjunjung tinggi ketercapainya rasa bahagia karena merasa kehadirannya bermakna, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

f) Kejujuran

Nilai yang menjunjung tinggi sikap yang terbiasa mengatakan apa yang benar-benar dilakukan dan benar-benar terjadi, menghargai milik dan hak orang lain.

g) Kasih sayang

Suatu nilai yang mendorong orang untuk menyayangi dan memperdulikan orang lain.

h) Kerendahan hati

Nilai yang menjunjung tinggi sikap tidak merasa angkuh dan sombong, dapat menempatkan orang lain apa adanya.

i) Tanggung jawab

Nilai yang mendorong orang untuk berani bertanggung jawab terhadap semua perbuatannya.¹⁹

¹⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 181

j) Kesederhanaan

Nilai yang mendorong orang untuk tidak bersikap berlebihan dalam berpenampilan diri, tampil apa adanya dengan penuh percaya diri.

k) Toleransi

Nilai yang membuat orang bertenggang rasa, menghormati dan tidak mau menyakiti orang lain

l) Kesatuan

Kesatuan adalah merasa sebagai satu bangsa, sebagai orang-orang yang hidup dalam satu tanah air yang sama.

m) Empati

Empati adalah nilai yang mendorong orang untuk mampu merasakan penderitaan orang lain sehingga tergerak hatinya untuk meringankan beban penderitaan. Empati berkaitan secara positif dengan perilaku menolong atau sering disebut dengan perilaku prososial. Bukti-bukti eksperimental bahwa *empathic distress* akan membangkitkan individu untuk menolong orang lain, dan *observer* yang mengalami *empathic distress* lebih tinggi akan memberikan pertolongan²⁰

Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat dari diri peserta didik untuk berlaku disiplin baik di sekolah, di rumah maupun ditengah-tengah masyarakat.

4) Moral

Dalam bidang psikologi, moral didefinisikan sebagai kemampuan untuk membedakan apakah suatu tindakan atau

²⁰ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012),189.

kejadian itu baik atau buruk, dan benar atau salah. Penalaran moral adalah suatu proses untuk menentukan benar atau salah dari suatu situasi tertentu.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala hal yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Moral berbeda dengan moralitas. Moralitas berkenaan dengan suatu tindakan berlandaskan moral. Moralitas adalah suatu sistem atau kepercayaan yang meyakini bahwa suatu tindakan itu harus berlandaskan moral dan kemudian dinilai apakah tindakan tersebut benar atau salah, baik atau buruk.²¹

Moral dan moralitas berkenaan dengan perilaku siswa dalam memaknai kejujuran. Melalui perangkat moral seorang siswa akan menilai baik dan buruknya perbuatan curang itu, kemudian meyakini untuk tidak berbuat curang dalam suatu ujian, misalnya mencontek buku catatan atau mencontoh pekerjaan temannya.²²

5) Konsep Diri

Konsep diri pada hakikatnya merupakan evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Sasaran, arah, dan intensitas konsep diri pada

²¹Sunarto dan B. Agung Hartono, *Cet 1, Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 169

²² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 48

dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Sasaran konsep diri biasanya orang, tetapi bisa saja sebuah lembaga seperti sekolah. Arah konsep diri biasanya positif bisa negatif, intensitasnya dalam kontinum mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik karena dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik dapat dipilih alternatif karir yang tepat baginya.

d. **Proses Pembentukan Sikap dalam Strategi Pembelajaran Afektif**

Proses pembentukan sikap pada diri peserta didik tidaklah terjadi secara tiba-tiba, melainkan melewati proses berliku dalam rentang waktu yang cukup panjang. Banyak pola dalam memproses pembentukan sikap dua diantaranya adalah pola pembiasaan dan *modeling*.

1) Pembiasaan

Metode mendidik anak dengan memneri contoh, latihan dan pembiasaan (*drill*) kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian itu berlangsung berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.²³

Proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak disadari, guru dapat menanamkan sifat tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan. Misalnya siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru, misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama kelamaan akan timbul rasa benci

²³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pres,2013), 39

dari anak tersebut dan perlahan-lahan anak akan mengalihkan sifat negatif itu hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diajarkan, kemudian untuk mengembalikan pada sikap positif bukanlah mudah.

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Waston berbeda dengan proses pembiasaan yang dilakukan oleh Skinner. Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses peneguhan respons anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik maka diberi penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positif.²⁴

2) *Modeling*/Teladan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan (*modeling*) merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar, siswa pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit daripada yang abstrak. Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum. Anak kagum terhadap kepintaran orang lain, misalnya guru yang dianggapnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Secara perlahan perasaan

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet 1, (Jakarta: Kencana, 2006), 278

kagum akan mempengaruhi emosinya dan secara perlahan anak itu akan meniru perilaku idolanya.²⁵

Proses penanaman sikap peserta didik terhadap sesuatu objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun peserta didik perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan, misalnya mengapa kita harus berpakaian bersih, mengapa kita harus menolong orang yang membutuhkan. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral).²⁶

e. **Model-model Strategi Pembelajaran Afektif**

Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematik. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik. Terdapat dua model strategi pembelajaran afektif antara lain:²⁷

1) Model Konsiderasi

Model konsiderasi dikembangkan oleh MC. Paul, seorang humanis kontemporer. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognisi yang rasional. Pembelajaran moral peserta didik

²⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet 1, (Jakarta: Logos, 1999), 178

²⁶ Abudin nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet 1, (Jakarta: logos wacana ilmu, 1997), 95

²⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3

menurutnya adalah pembentukan kepribadian, bukan pembentukan kecerdasan. Oleh karena itu, model ini menekankan pada strategi pembelajaran yang dapat membentuk moral peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Implementasi strategi pembelajaran afektif dengan model konsiderasi ini dapat dipraktikkan dengan mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut:²⁸

- a) Menghadapkan peserta didik pada suatu masalah yang mengandung konflik dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Setelah problem dilematis dikemukakan, peserta didik menganalisis problem, bukan hanya yang tampak, juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut.
- c) Peserta didik menuliskan sikap yang akan diambil terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik menelaah perasaannya sendiri sebelum mendengar respons orang lain untuk dibandingkan.
- d) Mengajak peserta didik untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari sikap respons yang diberikan peserta didik, termasuk sikapnya sendiri.
- e) Peserta didik merumuskan akibat atau konsekuensi logis dari sikap yang diambil.
- f) Peserta didik menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang, guna menambah wawasan agar peserta didik dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya.

²⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2006), 5

- g) Memotivasi peserta didik agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Penggunaan model ini sangat bagus untuk membentuk sikap supaya siswa lebih baik, siswa lebih bisa peduli akan sesama teman, lebih menghargai orang lain, dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman serta membentuk kerjasama dengan teman.

2) Model Pembelajaran Afektif Berbasis Pengembangan Kognitif

Strategi pembelajaran afektif model pengembangan kognisi, pertama kali dilakukan oleh Lawrence Kohlberg, perkembangan moral anak terdiri dari tiga tahap yang masing-masing terdiri dari dua fase. Ketiga tahap perkembangan moral tersebut adalah sebagai berikut:²⁹

- a) Pra-konvensional (penekanan pada kontrol eksternal)

Tahap ini terdiri dari dua fase, yaitu berorientasi pada hukum dan kepatuhan. Artinya, salah dan benar ditentukan oleh apakah ia mendapat hukuman atau mematuhi aturan. Fase selanjutnya adalah berorientasi pada instrumental relatif. Artinya, benar dan salah ditentukan oleh ganjaran atau hadiah atas perjuangannya.

- b) Konvensional (pendekatan pada kesenangan orang lain)

Tahap ini juga terdiri dari dua fase, yaitu berorientasi pada hubungan manusia. Artinya, benar dan salah ditentukan oleh perbuatan seseorang di

²⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2006), 6

lingkungan sekitar. Fase selanjutnya adalah berorientasi pada pemeliharaan sistem sosial. Artinya benar dan salah ditentukan oleh pemeliharaan tatanan sosial.

c) Akhir Konvensional

Tahap ini juga didasari atas dua fase yaitu berorientasi kontrak sosial. Artinya benar dan salah ditentukan oleh kesepakatan sosial. Fase selanjutnya adalah berorientasi pada prinsip etis. Artinya, benar dan salah ditentukan oleh adat istiadat internal.

3) Model Teknik Mengklarifikasi Nilai

Teknik *volume Clarification Technique* (VTC) dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam menentukan sistem nilai yang dirasa baik ketika sedang menghadapi suatu masalah. Peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkan. Peserta didik dibantu untuk memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat *values problem solving*, diskusi, dialog dan presentasi.

Salah satu karakteristik VTC sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran afektif adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa, kemudian menyelaraskan dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. Ada tiga proses klarifikasi nilai menurut pendekatan VTC. a) kebebasan memilih, b) menghargai, c) berbuat mengulangi perilaku sesuai dengan pilihannya.

Dalam tiga proses tersebut terdapat tujuh sub proses yaitu:³⁰

- a) Memilih dengan bebas;
 - b) Memilih dengan berbagai alternatif;
 - c) Memilih sesudah mempertimbangkan konsekuensi dari masing-masing alternatif;
 - d) Menghargai dan senang dengan pilihan yang dibuat;
 - e) Bersedia mengakui pilihan di muka umum;
 - f) Berperilaku sesuai dengan pilihan;
 - g) Berulang-ulang berperilaku sesuai dengan pilihan sehingga terbentuk suatu pola hidup;
- 4) Model Pengembangan Moral Kognitif

Model ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai moral secara rasional. Langkah-langkah model pengembangan moral-kognitif dalam pembelajaran afektif yaitu:³¹

- a) Menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung dilemma moral atau pertentangan nilai;
- b) Siswa diminta memilih salah satu tindakan yang mengandung nilai moral tertentu;
- c) Siswa disuruh mendiskusikan dengan kelompok atau menganalisis kebaikan dan keburukan atas pilihan yang diambil;
- d) Siswa didorong untuk mencari tindakan yang lebih baik; dan
- e) Siswa menerapkan tindakan dalam segi lain;

³⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2006), 6

³¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2006), 7

5) Model Non-direktif

Penggunaan model ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengaktualisasikan dirinya. Langkah-langkah pembelajaran non-direktif adalah sebagai berikut:

- a) Menciptakan susunan yang permisif melalui ekspresi bebas;
- b) Siswa diminta untuk mengemukakan perasaan, pikiran, masalah-masalah yang dihadapinya, kemudian guru menerima dan member klarifikasi;
- c) Pengembangan pemahaman siswa mendiskusikan masalah dan guru memberikan dorongan;
- d) Perencanaan dan penentuan keputusan, siswa merencanakan dan menentukan keputusan, kemudian guru member klarifikasi;

Model-model strategi pembelajaran diatas harus diterapkan kepada setiap siswa, supaya siswa memiliki sifat afektif yang baik tentunya memiliki jiwa keperibadian yang peduli serta dapat memahami nilai-nilai yang ada didiri masing-masing.

f. **Prosedur Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif**

Keberhasilan guru menerapkan suatu strategi pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru menganalisis kondisi pembelajaran yang ada, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, kendala sumber belajar, dan karakteristik bidang studi. Hasil analisis terhadap kondisi pembelajaran tersebut dapat dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang digunakan.³²

³²Wena.Made, *strategi pembelajaran inovatif kontemporer*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), 14

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dibagi menjadi 3 yaitu : tujuan pembelajaran ranah kognitif, tujuan pembelajaran ranah afektif dan tujuan pembelajaran ranah psikomotorik.

2) Karakteristik Siswa

Karakteristik siswa berhubungan dengan aspek-aspek yang melekat pada diri siswa, seperti motivasi, bakat, minat, kemampuan awal, gaya belajar, kepribadian dan sebagainya. Karakteristik yang amat kompleks tersebut harus juga dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan tanpa mempertimbangkan karakteristik tersebut, maka penerapan strategi pembelajaran tentu tidak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

3) Karakteristik/ Struktur Bidang studi

Struktur bidang studi terkait dengan hubungan-hubungan diantara bagian-bagian suatu bidang studi. Guru juga harus mempunyai kemampuan yang baik guna mengetahui dan dapat menganalisis suatu kondisi pembelajaran. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru tersebut maka proses penerapan strategi pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta akan menghasilkan proses hasil belajar yang sesuai harapan.

g. **Keunggulan dan kelemahan strategi Pembelajaran Afektif**

1) Keunggulan Strategi Pembelajaran Afektif

- a) Strategi pembelajaran afektif mengembnagkan pemikiran kearah kematangan mental dan melibatkan emosi positif.
- b) Strategi pembelajaran afektif mampu menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

- c) Strategi pembelajaran afektif dapat membentuk karakter, sikap dan mental siswa secara matang.³³
- 2) Kelemahan Strategi Pembelajaran Afektif
 - a) Selama ini proses pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual. Dengan demikian, keberhasilan proses pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah ditentukan oleh kriteria kemampuan kognitif.
 - b) Sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap siswa. Pengembangan kemampuan sikap baik melalui proses pembiasaan maupun *modeling* bukan hanya ditentukan oleh faktor guru, akan tetapi juga faktor lingkungan. Artinya walaupun di sekolah guru berusaha memberikan contoh yang baik, akan tetapi tidak didukung oleh faktor lingkungan, maka pembentukan sikap akan sulit dilaksanakan.
 - c) Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera. Berbeda dengan aspek kognitif dan aspek keterampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir.
 - d) Pengaruh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka program acara, berdampak pada pembentukan afeksi siswa.³⁴

³³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Kencana Pernada Media Group, 2006), 126

³⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Kencana Pernada Media Group, 2006), 126

h. Sintaks Strategi Pembelajaran Afektif

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas peserta Didik
Kegiatan Awal		
Pendahuluan	menyampaikan Tujuan Pembelajaran	menyimak dengan baik
	membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil	
Refleksi I	Guru menciptakan suatu masalah yang mengandung konflik yang sering terjadi di dalam masyarakat	memperhatikan dengan baik
kegiatan Inti		
Refleksi II	Guru memberi tugas kepada peserta didik untuk menganalisis konflik yang tidak hanya tersurat tapi yang tersirat , misalnya : perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.	Peserta didik berdiskusi dengan teman satu kelompok dan mencatat hasil tanggapannya terhadap masalah yang dihadapi
Refleksi III	Guru memfasilitasi peserta didik untuk mengadakan dialog atau persentasi	Peserta didik menganalisis respon kelompok lain serta memberikan kategori dari setiap respon yang diberikan peserta didik
Refleksi IV	guru meminta peserta didik untuk merumuskan akibat atau kosekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan peserta didik	Peserta didik merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan

refleksi V	Guru melakukan Refleksi dengan mengajak peserta didik memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang agar sikap yang dipilih dapat disesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku	Peserta didik menyimak dan merespon pandangan guru
Kegiatan Penutup		
Penutup	guru mempersiapkan peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi dan refleksi	Peserta didik mencatat kesimpulan hasil diskusi dan refleksi ³⁵

2. **Tingkah laku Prososial**

a. **Pengertian Prilaku Prososial**

Perilaku prososial dapat dipahami sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intens untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain. Perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan seperti *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan),

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Kencana Pernada Media Group, 2006), 134-135.

serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.³⁶

Tingkah laku prososial menyangkut intensi, *value*, empati, proses-proses internal dan karakteristik individual yang dapat mengantarkan suatu tindakan. Fokus utamanya adalah tindakan, karena hal ini signifikan untuk individu dan kelompok sosial. Seseorang ditolong dengan tindakan, tidak dengan *belief*. *Value*, empati, dan proses internal lainnya penting sebagai motivator untuk berperilaku prososial. Ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu:³⁷

- 1) Tindakan itu berahir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku
- 2) Tindakan itu dilahirkan secara sukarela
- 3) Tindakan itu menghasilkan kebaikan

Berdasarkan batasan-batasan tersebut diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi si penolong.³⁸

b. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Aspek perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan yaitu:

- 1) Membagi (*sharing*)

Membagi (*sharing*) yaitu kesediaan untuk membagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka. Dengan demikian, berbagi adalah kesediaan untuk berbagi sesuatu yang dimiliki atau yang

³⁶Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Cet 2, (Malang: UMM Pres, 2009), 161

³⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 237

³⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 238

sedang digunakan untuk digunakan bersama atau digunakan orang lain yang membutuhkan sesuatu, bias berupa benda, barang, pikiran, perasaan maupun ide.

2) Kerjasama (*cooperative*)

Kerjasama (*cooperative*), adalah kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperative* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.

3) Menyumbang (*donating*)

Kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.

4) Menolong (*helping*)

Kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang yang sedang mengalami kesulitan.

5) Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain

6) Kejujuran (*honesty*)

Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.³⁹

c. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial**

Perilaku prososial tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada beberapa faktor dan perspektif yang menyatakan kenapa seseorang melakukan perilaku prososial antara lain:

1) Perspektif Evolusionis

Perspektif evolusionis menjelaskan bahwa perilaku menolong bersifat genetik. Secara genetik, manusia dianggap

³⁹ Desmita, Psikologi *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 238

mempunyai kecenderungan untuk menolong orang lain. Berbagai fakta menunjukkan kebenaran tersebut. Bukti ilmiah bahwa hewan pun ternyata mempunyai kecenderungan untuk menolong. Penelitian mutahir ini dilakukan oleh Inbal Ben-Ami Bertal, Jean Decety, Peggy Mason pada tahun 2011 mengidentifikasi bahwa empati juga dimiliki oleh binatang seperti tikus dan empati tersebut mendorong tikus untuk melakukan perilaku menolong pada temannya. Jika hewan saja memiliki kecenderungan alamiah untuk menolong, maka dipastikan manusia memiliki juga.⁴⁰

Fakta lainnya adalah kecenderungan manusia untuk menunjukkan perilaku altruis menolong terutama terhadap orang-orang yang memiliki hubungan kerabat (*kin selection*). Manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk menjaga dan melindungi kelompok atau kerabatnya sendiri. Kecenderungan itu memungkinkan manusia untuk membela dan menolong kerabatnya walaupun harus mengambil resiko dan mengorbankan dirinya sendiri. Contoh, seorang ibu mempunyai kecenderungan alamiah untuk melakukan pengasuhan dan perawatan terhadap anaknya.⁴¹

Fakta berikutnya adalah mengenai empati. Empati merupakan salah satu faktor yang secara ilmiah terbukti berpengaruh terhadap perilaku menolong. Empati ini bisa

⁴⁰ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Cet 2, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 224

⁴¹ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 125

merupakan salah satu alasan genetik dari perilaku altruisme. *System limbic* dalam otak memungkinkan manusia secara fisiologis atau neurologis berempati terhadap orang lain.

2) Perspektif Belajar Sosial

Perilaku menolong atau perilaku prososial bisa juga dijelaskan dengan menggunakan perspektif belajar sosial. Perspektif belajar sosial menjelaskan bahwa perilaku menolong karena proses belajar dari pengalaman dan pengamatan bahwa menolong dapat menguntungkan.

Seorang anak mengembangkan perilaku menolong salah satunya melalui melalui modeling atau peniruan terhadap orang-orang disekitarnya, terutama perilaku menolong yang ditunjukkan oleh orang-orang yang dianggap penting atau *significant other*. Perilaku menolong juga bisa terbentuk karena pengalaman-pengalaman sebelumnya yang menyatakan bahwa perilaku menolong dapat memberikan keuntungan (*positive reinforcement*), atau menghindarkan dari hal-hal yang negatif (*negative reinforcement*).

3) Perspektif Sosial Kultural

Perspektif sosial kultural menjelaskan bahwa perilaku menolong lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kultural. Dalam banyak budaya terdapat norma-norma yang menjunjung dan mendorong masyarakatnya untuk menunjukkan perilaku prososial. Norma-norma tersebut disosialisasikan dari generasi ke generasi sehingga terinternalisasi dan masyarakat kemudian mempunyai kecenderungan untuk melakukan prososial.

Norma-norma budaya tersebut antara lain:⁴²

- a) Norma Resiprokal (*reciprocity norm*)
Kecenderungan untuk menolong orang yang pernah berbuat baik.
- b) Norma Tanggung Jawab (*social responsibility norm*)
Kecenderungan untuk menolong orang lain karena ia berada dalam tanggung jawab setiap individu.

4) Perspektif Sosial Kognitif

Perspektif ini memandang perilaku prososial merupakan hasil dari pertimbangan kognitif. Salah satu teori yang menggunakan perspektif sosial kognitif adalah teori mengenai model pengambilan keputusan untuk menolong. Seseorang akan melakukan perilaku menolong ataupun tidak merupakan hasil dari pertimbangan kognitif yang kadang terjadi diluar kesadaran.

Langkah-langkah dari pertimbangan kognitif yaitu:

- a) Memperhatikann bahwa ada sesuatu yang salah, dipengaruhi oleh kejelasan stimulus dan stimulus *overload*.
- b) Menginterpretasikan bahwa sesuatu yang salah itu membutuhkan pertolongan, dipengaruhi oleh informasi sosial, hubungan dengan korban dan resiko.
- c) Merasa bertanggung jawab secara personal untuk menolong, dipengaruhi oleh norma, kehadiran orang lain, hubungan dengan korban dan resiko.

⁴² Desmita, Psikologi *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 239

- d) Memilih cara untuk memberikan pertolongan dipengaruhi oleh pengetahuan dan pelatihan
- e) Mengambil keputusan dan memberika pertolongan, dipengaruhi oleh pelatihan dan pengalaman.

Penjelasan lain mengenai faktor yang mendorong untuk melakukan perilaku menolong adalah faktor emosi. Menolong bisa karena terbangkitkannya emosi negatif ketika melihat orang lain yang menderita. Bangkitnya emosi negatif ini bisa mendorong perilaku menolong, akan tetapi cenderung bersifat egois atau *self serving (negative state relief model)*.

Faktor situasional dan faktor personal yang mempengaruhi seseorang bertindak prososial yaitu:⁴³

a. Faktor situasional

1) Kehadiran Orang Lain

Orang yang melihat kejadian darurat akan lebih suka memberi pertolongan apabila mereka sendirian daripada bersama orang lain.

2) Daya Tarik

Pada umumnya orang akan menolong anggota kelompoknya terlebih dahulu, kemudian menolong orang lain, karena sebagian kelompok tentunya ada kesamaan dalam diri yang mengikat dalam satu kelompok.

⁴³ Desmita, Psikologi *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 240

1) Atribut Yang Menyangkut pada Diri Korban

Pertolongan tidak akan diberikan bila pengamat mengasumsikan kejadian yang kurang menguntungkan pada korban adalah kesalahan korban sendiri. Seseorang kan termotivasi untuk menolong jika korban tergeletak dengan memakai baju bersih dengan luka memar, daripada korban memakai baju kotor dan tergeletak di samping botol minuman keras.⁴⁴

2) Adanya Norma-norma Sosial
Norma sosial yang berkaitan dengan tindakan prososial dibagi menjadi dua yaitu:⁴⁵

a) Resiprokal/Timbal Balik

Seseorang akan cenderung memberikan bantuan hanya kepada orang yang pernah memberikan bantuan kepadanya. Implikasi dari prinsip ini lebih jauh menetapkan bahwa orang yang menerima keuntungan dari seseorang memiliki kewajiban untuk membalasnya.

⁴⁴Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*,(Jakarta: Erlangga, 2005), 103

⁴⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 241

b) Hubungan antara Calon Penolong dengan Korban

Semakin jelas dan dekat hubungan antara calon penolong dengan calon penerima bantuan akan member dorongan yang cukup besar pada calon penolong untuk lebih cepat dan bersedia menolong. Kedekatan hubungan bisa terjadi karena adanya pertalian keluarga, kesamaan latar belakang atau ras.

b. Faktor Personal

1) Kepribadian

Individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan prososial. Individu yang memiliki karakteristik kepribadian yaitu memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, rendahnya menghindari tanggung jawab dan lokus kendali yang internal.

2) Mempercayai dunia yang adil

Orang yang menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat tinggal yang adil dan percaya bahwa perilaku yang baik akan memperoleh ganjaran, sedangkan perilaku jahat akan mendapat hukuman.

3) Mempunyai Orientasi Prestasi dan Asertif

Berusaha keras untuk kompeten cenderung lebih prososial dan relatif konsisten derajat perilaku sosialnya

dalam berbagai situasi, dibandingkan dengan individu yang memiliki ciri-ciri perasaan tidak aman, cemas dan tergantung.

4) Empati

Individu yang sekornya tinggi pada orientasi empati terhadap orang lain menunjukkan lebih simpati dan menaruh perhatian pada orang lain yang sedang kesusahan. Partisipan yang mempunyai rasa empati lebih senang bersosialisasi, bertanggung jawab, menenangkan, toleran, memiliki self-control, dan termotivasi untuk bertingkah laku prososial.

5) Suasana Hati

Orang yang mengalami suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong. Sedangkan dalam suasana hati yang sedih orang akan kurang suka memberikan pertolongan. Sebab suasana hati (*mood*) akan berpengaruh pada kesiapan seseorang untuk bertindak prososial.⁴⁶

d. Tahap-tahap dalam Perilaku Prososial

Ketika seseorang memberi pertolongan, maka hal itu didahului oleh adanya proses psikologis hingga pada keputusan menolong yang kemudian terjadi perilaku prososial. Respons individu dalam situasi darurat meliputi lima langkah penting, yang dapat menimbulkan perilaku prososial atau tindakan berdiam diri saja. Tahap-tahap yang telah teruji beberapa kali dan sampai saat ini masih banyak digunakan meliputi:

⁴⁶ Desmita, Psikologi *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 242

- 1) Menyadari adanya keadaan darurat. Darley dan Batson menyatakan bahwa ketika seseorang dipenuhi oleh kekhawatiran–kekhawatiran pribadi, maka tingkah laku prososial cenderung tidak terjadi. (Baron
- 2) Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat. Bila pemerhati menginterpretasi suatu kejadian sebagai sesuatu yang membuat orang membutuhkan pertolongan, maka kemungkinan besar akan diinterpretasikan sebagai korban yang perlu pertolongan.
- 3) Mengasumsikan bahwa adalah tanggung jawabnya untuk menolong. Ketika individu memberi perhatian kepada beberapa kejadian eksternal dan menginterpretasikannya sebagai suatu situasi darurat, perilaku prososial akan dilakukan hanya jika orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong. Baumeister dkk menemukan ketika tanggung jawab tidak jelas, orang cenderung mengasumsikan bahwa siapa pun dengan peran pemimpin seharusnya bertanggung jawab.
- 4) Mengetahui apa yang harus dilakukan. Individu yang sudah mengasumsikan adanya tanggung jawab, tidak ada hal berarti yang dapat dilakukan kecuali orang tersebut tahu bagaimana ia dapat menolong.
- 5) Mengambil keputusan untuk menolong. Pertolongan pada tahap akhir ini dapat dihambat oleh rasa takut (sering kali merupakan rasa takut yang realistis) terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial.⁴⁷

Terdapat empat langkah seseorang dalam memutuskan untuk menolong:

⁴⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 243-245.

- 1) Mempersepsi kebutuhan Langkah pertama yang harus dilakukan dalam setiap tindakan prososial adalah memperhatikan bahwa sesuatu yang sedang berlangsung dan memutuskan apakah pertolongan dibutuhkan.
- 2) Memikul tanggung jawab pribadi Contoh : Anda sedang berada di pantai, berjemur. Seorang wanita membentangkan handuknya di dekat anda dan memutar radio kecilnya menangkap siaran lagu Rock pemancar setempat. Sesaat kemudian wanita tersebut pergi berenang, meninggalkan radionya diatas handuk. Beberapa saat setelah itu seorang pria mendekat, memperhatikan radio itu, mengambilnya, dan melarikanya. Kemungkinan anda tidak mencoba menghalangi pencurian tersebut , mengingatkan anda sendiri, mungkin bahwa itu bukan tanggung jawab anda.
- 3) Mempertimbangkan untung dan rugi Orang selalu mempertimbangkan kemungkinan untung dan rugi dari suatu tindakan tertentu, termasuk menolong orang lain. Karena itu orang akan bertindak secara prososial bila yang dipersepsi berupa keuntungan (ganjaran- kerugian) karena memberikan pertolongan melebihi keuntungan yang diperoleh jika tidak menolong,
- 4) Memutuskan cara menolong dan bertindak Unsur terakhir dalam keputusan untuk menolong adalah menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan, dan kemudian melakukan tindakan. uraian diatas, disimpulkan bahwa dalam memutuskan untuk menolong seseorang melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah menyadari adanya keadaan darurat, mempersepsi kebutuhan, mempertimbangkan

untung dan rugi, memikul tanggung jawab pribadi, dan sebagainya.⁴⁸

3. Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya atau peers adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Bagi anak usia sekolah, teman sebaya (*peer*) mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orang tua. Teman bisa memberi ketenangan ketika mengalami kekhawatiran. Tidak jarang terjadi, seorang siswa yang tadinya penakut bisa berubah menjadi pemberani dan percaya diri berkat berinteraksi dengan teman sebayanya.⁴⁹

b. Perkembangan Hubungan Dengan Teman Sebaya

Hubungan dengan teman sebaya memiliki arti sangat penting bagi perkembangan pribadi anak usia sekolah dasar. Salah satu fungsi teman sebaya yaitu menjadikan suatu sumber perbandingan antara keluarga dengan dunia luarnya. Siswa memberi umpan balik tentang kemampuan yang dimiliki dari teman sebayanya. Siswa dapat mengevaluasi dirinya sendiri, apakah hal yang dilakukan lebih baik dari teman sebayanya, sama atau lebih jelek dari teman sebayanya. Siswa bisa menjadikan teman sebayanya sebagai tolok ukur membandingkan diri sendiri dengan teman sebayanya.⁵⁰

c. Pembentukan Kelompok

Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah ini terjadi dalam grup atau kelompok. Dalam menentukan sebuah kelompok

⁴⁸ Desmita, Psikologi *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 256-258.

⁴⁹ Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 100

⁵⁰ Yudrik Jahja, *psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 195

teman, anak usia sekolah dasar lebih menekankan pada pentingnya aktivitas bersama-sama, seperti berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain game, dan melucu. Tinggal dilindungi yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, merupakan dasar bagi kemungkinan terbentuknya kelompok sebaya.⁵¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian terdahulu akan dideskripsikan beberapa karya skripsi yang ada relevansinya. Dari sini penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan skripsi yang dijadikan sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan dalam penelitian ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru yang betul-betul otentik. Skripsi yang akan dipaparkan diantaranya sebagai berikut:

1. Muhammad Sakroni,(2017), dengan judul “Strategi Pengembangan Ranah Afektif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII A Di MTsN 1 Boyolali“ hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sudah menerapkan strategi pengembangan Ranah Afektif, dalam pembelajaran Aqidah Akhlak siswa menerapkan salam sapa antara guru dengan siswa, pembiasaan tadarus yang dilakukan di kelas sebelum pelajaran dimulai, pembiasaan shalat Duha, dan shalat berjamaah di Masjid.⁵²
2. Mochamad Solikin,(2014) dengan judul “strategi Pembelajaran Afektif untuk Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Bagi Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah” hasil

⁵¹ Yudrik Jahja, *psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 196

⁵²Muhammad Sakroni, *Strategi Pengembangan Ranah Afektif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII A di MTsN 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, Salatiga, 2017.

penelitian menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari strategi pembelajaran afektif dalam membentuk karakter tanggung jawab ini berhasil, dilihat dari siswa yang mengerjakan tugas diluar jam pelajaran mampu mempertanggungjawabkan atas tugas yang sudah diberikan.⁵³

3. Anggoro Widiatmoko (2017) dengan judul” Pengaruh Kemampuan Empati Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD Se-Gugus IV Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif yang signifikan antara kemampuan empati terhadap perilaku sosial siswa kelas V SD Negeri se-Gugus Kasihan Bantul Yogyakarta, dengan nilai F hitung sebesar 35,014 ($p < 0,05$). R *square* sebesar 0,196 yang berarti bahwa sumbangan kemampuan empati terhadap perilaku prososial sebesar 19,6% dan sisanya 80,4% dipengaruhi oleh Variabel lain.⁵⁴

C. Krangka Berpikir

Melalui implementasi strategi pembelajaran afektif, dimungkinkan untuk meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebayanya, lebih bisa menghargai pendapat teman ketika sedang berdiskusi dengan baik, mampu berempati dan menolong teman ketika sedang membutuhkan bantuan, hal ini karena siswa diajarkan berperilaku sosial yang positif, dengan lebih meningkatkan kemampuan afektif dalam pembelajaran. Dengan kata lain jika peserta didik benar-benar mengikuti pelajaran akan memiliki kemampuan tidak hanya dalam ranah kognisi tetapi juga memiliki kemampuan afektif dan psikomotor,

⁵³ Mochamad Solikin, “*strategi Pembelajaran Afektif untuk Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Bagi Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah*” fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2014.

⁵⁴ Anggoro Widiadmoko, *Pengaruh Kemampuan Empati Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V Se-Gugus Bantul DIY*, Fakultas Ilmu pendidikan UNY, Yogyakarta, 2017.

sehingga menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga bermoral dan berperilaku prososial. Sebaliknya, jika kemampuan afeksi siswa tidak ditekankan dalam pembelajaran, siswa akan cerdas dalam intelektual tetapi sulit memiliki perilaku yang baik.

Melalui pembelajaran afektif, permasalahan yang disusun dikaitkan dengan dunia nyata yang telah dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat peserta didik dapat memahami permasalahan dengan baik.



Gambar 2.1
Krangka Berfikir

